

Representasi Mimikri pada Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching

Arif Hukmi ¹

Juanda^{2*}

Usman ³

¹²³Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹arifhukmi8@gmail.com

^{2*}[Coresponding Author juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id)

³usmanpahar@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi mimikri pada novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching. Fokus penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek utama, yaitu representasi mimikri terhadap bahasa, cara pandang, dan gaya hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis teks novel dan mengidentifikasi bagaimana mimikri diwakili dalam aspek bahasa, cara pandang, dan gaya hidup. Pada representasi mimikri terhadap bahasa, peneliti menyoroti penggunaan bahasa Belanda yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada masa pasca-kolonial. Karakter-karakter dalam novel ini, terutama keluarga Lydia Maria yang merupakan keturunan Indo, menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari. Namun, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dengan pengaruh kata-kata Belanda, menciptakan bahasa campuran yang mencerminkan mimikri bahasa. Lalu kemudian representasi mimikri terhadap cara pandang dalam novel. Karakter Lydia Maria, sebagai keturunan Belanda, menunjukkan sikap superioritas terhadap orang pribumi, tetapi juga mengadopsi pandangan Jawa tentang kematian dan kehidupan setelah kematian melalui ritual Jawa. Sementara itu, karakter Karla, sebagai keturunan Indonesia, menentang pandangan kolonial tetapi juga menunjukkan mimikri terhadap pandangan Jawa. Representasi mimikri cara pandang ini menggambarkan kompleksitas budaya dan identitas pasca-kolonial di Indonesia. Ketiga, penelitian ini menganalisis representasi mimikri terhadap gaya hidup dalam novel. Gaya hidup orang Belanda pada masa kolonial digambarkan sebagai simbol kekuasaan dan superioritas, dengan akses yang lebih mudah terhadap kebutuhan dasar, hiburan, dan posisi penting dalam pemerintahan kolonial. Namun, penggambaran ini juga mencerminkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan kolonial, di mana orang Indonesia hidup dalam kemiskinan dan penindasan. Dengan menganalisis representasi mimikri terhadap bahasa, cara pandang, dan gaya hidup dalam novel "Dari Dalam Kubur", penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas budaya dan identitas di Indonesia pasca-kolonial. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mimikri digunakan untuk mengekspresikan adaptasi, penindasan, dan perlawanan dalam konteks kolonial dan pascakolonial.

Kata Kunci: Dari Dalam Kubur, Representasi Mimikri, Poskolonial.

Pendahuluan

Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda & Azis, 2018). Dalam konteks kajian sastra, representasi mimikri telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Konsep mimikri merujuk pada pengadopsian atau peniruan suatu bentuk atau pola perilaku dari kelompok atau budaya lain (Keith Foulcher, 2006). Representasi mimikri dalam karya sastra dapat mengungkapkan dinamika budaya, identitas, dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat (Novtarianggi et al., 2020). Mimikri yang digunakan di sini juga mengingatkan wawasan yang dibuat oleh Graham Huggan dalam sebuah artikel yang sebaliknya membawa Michael Taussig ke tugas untuk runtuhnya mimikri dan mimesis dalam bukunya *Mimesis and Alterity* (Vincent, 2011).

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dalam konteks representasi mimikri adalah novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching. Novel ini mengisahkan kehidupan keluarga keturunan Indo di Indonesia pada masa pasca-kolonial (Dewi & Sutrisno, 2021). Dalam karya ini, terdapat representasi mimikri yang kompleks dalam tiga aspek utama: bahasa, cara pandang, dan gaya hidup.

Pada aspek bahasa, novel ini menampilkan penggunaan bahasa Belanda yang terus mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada masa pasca-kolonial. Keluarga Lydia Maria, sebagai keluarga keturunan Indo, menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari mereka, namun juga menggunakan bahasa Indonesia dengan pengaruh kata-kata Belanda (Hardiningtyas & Turaeni, 2021). Hal ini mencerminkan fenomena bahasa campuran yang menjadi manifestasi dari mimikri dalam novel ini. Menurut Bhabha dalam *Postcolonial Mimicry of the Main Character in Richard C. Morais' the Hundred Foot Journey* yang ditulis (Farnida, 2020), mimikri tidak hanya meniru sesuatu dari orang lain, yang lebih penting, itu menunjukkan resistansi. Dalam studi postkolonial, mimikri menjadi sarana untuk meniru dan menjadi superior bagi yang inferior. Orang yang meniru (peniru) tidak memiliki posisi yang sama dengan aslinya.

Selanjutnya, dalam aspek cara pandang, novel "Dari Dalam Kubur" menggambarkan perbedaan cara berpikir dan pola pikir karakter-karakternya yang dipengaruhi oleh budaya kolonial Belanda dan tradisi Jawa. Lydia Maria, sebagai keturunan Belanda, memiliki sikap superioritas terhadap orang pribumi, namun juga menunjukkan tanda-tanda mimikri terhadap pandangan Jawa tentang kematian dan kehidupan setelah kematian melalui ritual Jawa. Sementara itu, karakter Karla, sebagai keturunan Indonesia, menentang pandangan kolonial namun juga menunjukkan mimikri terhadap pandangan Jawa. Hal ini mencerminkan kompleksitas budaya dan identitas yang terdapat dalam konteks pasca-kolonial di Indonesia.

Terakhir, aspek gaya hidup dalam novel ini menggambarkan gaya hidup orang Belanda pada masa kolonial sebagai simbol kekuasaan dan superioritas. Orang Belanda memiliki akses lebih mudah terhadap kebutuhan dasar, hiburan, dan posisi penting dalam pemerintahan kolonial. Namun, representasi mimikri gaya hidup ini juga mengungkapkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan kolonial, di mana orang Indonesia hidup dalam kondisi miskin dan terpinggirkan. Dalam artikel jurnal ini, kami akan menganalisis representasi mimikri dalam novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching, (Marching, 2020), dengan fokus pada aspek bahasa, cara pandang, dan gaya hidup. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas budaya dan identitas dalam konteks pasca-kolonial di Indonesia, serta menyoroti peran mimikri dalam menggambarkan adaptasi, penindasan, dan perlawanan dalam karya sastra.

Penelitian sebelumnya yang menjadikan objek novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain, (Dewi & Sutrisno, 2021) "Bermula dari Kesadaran: Telaah Feminisme Poskolonial Pada Karya Sastra Dari Dalam Kubur", (Hardianto, 2021), "Suara-Suara Dari Dalam Kubur: Dari Menikmati Symptom '65 ke Politik Estetika", (Setiawati, 2022) "Kekerasan Dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung", (Hanifah & Robertus Robet, 2022) "Kekerasan Budaya Pasca 1965 dalam Novel Pulang dan Dari Dalam Kubur".

Penelitian di atas, semuanya telah mengkaji novel "Dari Dalam Kubur" dengan berbagai perspektif, namun belum ada satupun yang mengkajinya dari perspektif mimikri. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti fokus pada representasi mimikri pada novel "Dari Dalam Kubur", dalam hal ini representasi mimikri terhadap bahasa, gaya hidup dan cara pandang.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi mimikri dalam aspek bahasa, cara pandang, dan gaya hidup yang terdapat dalam novel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengamati dan menganalisis secara rinci bagaimana mimikri diwakili dalam novel "Dari Dalam Kubur".

Analisis dimulai dengan fokus pada representasi mimikri terhadap bahasa. Peneliti akan memperhatikan penggunaan kata-kata, frase, atau gaya bahasa yang mencerminkan pengaruh budaya atau latar belakang sosial tokoh-tokoh dalam cerita. Contohnya, peneliti akan mencari petunjuk dalam teks yang menunjukkan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, atau penggunaan istilah atau frasa yang menggambarkan adaptasi bahasa tokoh-tokoh terhadap budaya yang berbeda. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis representasi mimikri terhadap cara pandang dalam novel. Ini melibatkan pengamatan terhadap pola pikir, sikap, dan keyakinan tokoh-tokoh terhadap budaya atau pandangan dunia yang berbeda. Peneliti akan mencari bukti-bukti dalam teks yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh mengadopsi atau menyesuaikan pandangan mereka dengan budaya yang berbeda, seperti pengaruh tradisi kolonial Belanda atau budaya Jawa.

Terakhir, peneliti akan menganalisis representasi mimikri terhadap gaya hidup dalam novel. Ini mencakup pengamatan terhadap perilaku, kebiasaan, dan aktivitas tokoh-tokoh yang mencerminkan peniruan atau adaptasi terhadap gaya hidup orang lain. Peneliti akan mencari indikator dalam teks yang menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup orang Belanda atau budaya Jawa, baik dalam hal pakaian, makanan, atau kegiatan sehari-hari. Dalam melaksanakan analisis, peneliti akan menggunakan pendekatan induktif, di mana temuan-temuan yang muncul dari analisis teks akan diorganisir dan dikategorikan menjadi pola-pola yang saling terkait. Peneliti juga akan mengacu pada teori-teori terkait seperti teori mimikri, teori postkolonial, dan teori identitas budaya untuk memperkaya interpretasi dan analisis data.

Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menganalisis teks novel secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang representasi mimikri dalam novel "Dari Dalam Kubur" serta menggambarkan kompleksitas budaya dan identitas dalam konteks pasca-kolonial di Indonesia.

Hasil

Penyajian representasi mimikri dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching mencakup tiga bagian utama: mimikri terhadap bahasa, mimikri terhadap cara pandang, dan mimikri terhadap gaya hidup Pertama, dalam hal mimikri terhadap bahasa, novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat pribumi meniru atau mengadopsi bahasa Eropa atau Belanda sebagai bentuk mimikri budaya. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan bahasa Belanda dalam dialog atau percakapan antar-karakter dalam novel. Kedua, dalam aspek mimikri terhadap cara pandang, novel ini mencerminkan bagaimana masyarakat pribumi mengadopsi dan menyesuaikan cara berpikir yang dipengaruhi oleh budaya Eropa atau Belanda. Hal ini dapat terlihat dari sudut pandang dan penilaian karakter-karakter dalam novel yang tercermin dalam cara mereka memandang dan memahami dunia.

Ketiga, dalam hal mimikri terhadap gaya hidup, novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat pribumi meniru atau mengadopsi gaya hidup yang dipengaruhi oleh budaya Eropa atau Belanda, terutama dalam hal pakaian dan gaya hidup modern yang diadopsi oleh beberapa karakter dalam cerita. Namun, penting untuk dicatat bahwa dari tujuh unsur budaya universal yang umumnya diasosiasikan dengan budaya Eropa atau Belanda, dalam novel ini hanya ada tiga unsur budaya yang secara eksplisit direpresentasikan melalui mimikri oleh masyarakat pribumi. Ketiga unsur budaya universal tersebut adalah (1) mimikri terhadap bahasa, (2) mimikri terhadap gaya hidup (pakaian dan dan (3) mimikri terhadap cara berfikir (ilmu pengetahuan). Sebagai berikut:

Mimikri Terhadap Bahasa

Dalam pendekatan poskolonial, representasi mimikri terhadap bahasa ini dapat diartikan sebagai cara keluarga Indo mempertahankan identitas budaya mereka di tengah hegemoni bahasa Belanda yang masih berpengaruh pada masa pasca-kolonial, namun di sisi lain, mereka juga menyesuaikan diri dengan bahasa Indonesia yang digunakan di masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya subaltern atau minoritas terus berjuang untuk mempertahankan identitas dan keberadaannya di tengah hegemoni kebudayaan yang lebih dominan. Beberapa contoh representasi mimikri terhadap bahasa yang dilakukan oleh tokoh pada novel *Dari Dalam Kubur* adalah sebagai berikut:

Data 1:

"Apa khabar, Bu?" tanyanya. "Tak tahu apa-apa lagi, Mas. Aku ini memang hina orangnya, Mas. Di sini nggak bisa apa-apa," jawabnya dengan nada sumbang, berusaha menirukan logat orang Betawi. (Marching, 2020:46)

Analisis Data 1:

Dalam kutipan tersebut, terdapat penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan kata-kata Belanda yang disebut sebagai "bahasa campuran" atau "bahasa Melayu Pasar". Hal ini mencerminkan representasi mimikri terhadap bahasa yang digunakan oleh karakter dalam novel, khususnya keluarga Lydia Maria yang merupakan keluarga keturunan Indonesia. Pada awal percakapan, terlihat bahwa tokoh tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, mengajukan pertanyaan "Apa khabar, Bu?" yang merupakan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang umum. Namun, selanjutnya tokoh tersebut mengubah gaya percakapannya dengan mengatakan "Tak tahu apa-apa lagi, Mas. Aku ini memang hina orangnya, Mas. Di sini nggak bisa apa-apa," dengan menirukan logat orang Betawi. Penggunaan logat orang Betawi dalam dialog tersebut mencerminkan upaya tokoh untuk menirukan dan menyesuaikan diri dengan gaya bahasa orang Betawi. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengadopsi dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, dengan menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh orang-orang Betawi.

Representasi mimikri terhadap bahasa ini juga mencerminkan bagaimana keluarga Indonesia berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan di Indonesia pasca-kolonial. Meskipun mereka terbiasa menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dengan pengaruh bahasa Belanda. Dalam hal ini, penggunaan logat orang Betawi menunjukkan adaptasi sosial dan budaya yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Dalam pendekatan poskolonial, representasi mimikri terhadap bahasa ini dapat diartikan sebagai cara keluarga Indo mempertahankan identitas budaya mereka di tengah hegemoni bahasa Belanda yang masih berpengaruh pada masa pasca-kolonial. Mereka mencoba untuk tetap terhubung dengan identitas budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan keadaan sosial dan politik yang ada. Dengan demikian, data 1 tersebut memberikan gambaran tentang representasi mimikri terhadap bahasa dalam novel "Dari Dalam Kubur" yang mencerminkan adaptasi sosial dan budaya serta upaya mempertahankan identitas dalam konteks masa pasca-kolonial.

Interpretasi Data 1:

Hasil analisis data 1 pada novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat adaptasi sosial budaya oleh keluarga Indo dalam cerita. Penggunaan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia dengan pengaruh bahasa Belanda menggambarkan bagaimana karakter-karakter dalam novel, terutama keluarga Lydia Maria, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Dalam pendekatan poskolonial, representasi mimikri terhadap bahasa ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya keluarga Indo mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dominasi bahasa Belanda. Meskipun mereka menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dengan pengaruh bahasa Belanda. Representasi mimikri terhadap bahasa ini juga mencerminkan bagaimana keluarga Indo berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan di Indonesia pasca-kolonial, mencari cara untuk tetap terhubung dengan identitas budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan keadaan sosial dan politik yang ada. Secara keseluruhan, analisis data 1 dalam novel "Dari Dalam Kubur" menggambarkan dinamika adaptasi sosial dan budaya, pengaruh bahasa Belanda pada bahasa Indonesia, perjuangan mempertahankan identitas budaya, dan upaya keluarga Indo untuk menyesuaikan diri dengan masa pasca-kolonial.

Data 2:

"Wah, apa kabar sih, Sud?" Tanya pria yang duduk di samping Sud. "Baik, pak. Terima kasih," jawab Sud, mengikuti nada bicara pria itu. (Marching, 2020:110)

Analisis Data 2:

Pada data 2 di atas, terdapat dialog antara dua tokoh, yaitu seorang pria yang tidak disebutkan namanya dan karakter bernama Sud. Pertanyaan yang diajukan oleh pria tersebut adalah "Wah, apa kabar sih, Sud?" yang merupakan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang umum digunakan untuk menanyakan kabar seseorang. Kemudian, Sud menjawab dengan mengikuti nada bicara pria tersebut, yaitu dengan mengatakan "Baik, pak. Terima kasih." Jawaban Sud menunjukkan bahwa dia menirukan atau mengikuti gaya bahasa dan nada bicara pria tersebut. Data 19 ini mencerminkan representasi mimikri terhadap bahasa yang dilakukan oleh Sud dalam interaksi sosialnya. Sud mengikuti dan menyesuaikan diri dengan gaya bahasa dan nada bicara

pria tersebut, yang menunjukkan upaya adaptasi sosial yang dilakukan oleh Sud dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan representasi mimikri terhadap bahasa ini dapat memberikan gambaran tentang dinamika komunikasi antar individu dalam cerita. Sud menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan gaya bahasa lawan bicaranya, yang dapat mencerminkan keinginan Sud untuk membangun hubungan yang baik dan memperoleh persetujuan atau penerimaan dari orang lain.

Interpretasi Data 2:

Melalui analisis data 2, dapat diinterpretasikan beberapa hal. Pertama, Sud memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik. Dia mampu menyesuaikan diri dengan gaya bahasa dan nada bicara lawan bicaranya, menunjukkan kepekaan sosial dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Kedua, Sud mengikuti norma komunikasi yang berlaku. Dalam dialog tersebut, Sud merespons dengan cara yang sesuai dengan harapan dan norma sosial dalam percakapan sehari-hari. Dia berusaha untuk membangun hubungan yang baik dan memperoleh persetujuan atau penerimaan dari orang lain. Ketiga, data 2 mencerminkan perjuangan identitas budaya yang mungkin dialami oleh Sud. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam kutipan, Sud mungkin memiliki latar belakang dan identitas budaya yang berbeda dengan pria yang diajak bicara. Dengan menyesuaikan diri dengan cara berbicara lawan bicaranya, Sud berusaha untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya sambil tetap menjaga identitasnya. Dialog ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam interaksi sosial. Sud menyadari bahwa untuk menjalin hubungan yang baik, penting untuk mengikuti norma komunikasi yang diterima oleh kelompok sosialnya.

Dalam keseluruhan analisis data 2, dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut menggambarkan kemampuan adaptasi sosial, kepatuhan terhadap norma komunikasi, perjuangan identitas budaya, dan pentingnya komunikasi yang efektif dalam konteks interaksi sosial. Interpretasi ini memberikan gambaran tentang kompleksitas hubungan antarindividu dalam cerita dan usaha yang dilakukan oleh Sud untuk berinteraksi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Data 3:

"Pak, Sud sudah pulang?" tanya Karla dengan nada aksen Betawi, menirukan pembantu rumah tangga mereka. (Marching, 2020: 24).

Analisis Data 3:

Pada dialog di atas, Karla menanyakan apakah Sud, yang kemungkinan adalah seorang anggota keluarga atau orang yang dikenal Karla, telah pulang. Dia mengajukan pertanyaan tersebut dengan menggunakan aksen Betawi, menirukan pembantu rumah tangga mereka. Data 3 ini mencerminkan representasi mimikri terhadap bahasa yang dilakukan oleh Karla dalam percakapan. Dia menggunakan aksen Betawi dalam percakapannya, menirukan gaya bicara dan intonasi yang umumnya terkait dengan pembantu rumah tangga mereka. Representasi mimikri bahasa ini mengungkapkan bahwa Karla menggunakan aksen Betawi sebagai sebuah bentuk adaptasi sosial. Mungkin Karla berusaha untuk memperoleh persetujuan atau menghadirkan humor dalam interaksi sosialnya. Penggunaan aksen Betawi oleh Karla juga menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang budaya lokal, dan kemungkinan dia mencoba untuk menciptakan ikatan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks novel "Dari Dalam Kubur", representasi mimikri terhadap bahasa ini dapat menunjukkan upaya Karla untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk pembantu rumah tangga mereka, dengan menggunakan bahasa dan aksen yang dikenal dalam lingkungan tersebut.

Secara keseluruhan, data 3 menggambarkan representasi mimikri terhadap bahasa yang dilakukan oleh Karla dalam novel "Dari Dalam Kubur". Penggunaan aksan Betawi oleh Karla mencerminkan upaya adaptasi sosial, pemahaman budaya, dan mungkin juga penggunaan humor dalam interaksi sosialnya. Hal ini juga menunjukkan bagaimana karakter dalam cerita berusaha untuk menciptakan ikatan dengan orang-orang di sekitar mereka melalui penggunaan bahasa dan gaya bicara yang relevan dengan lingkungan sosial mereka.

Interpretasi Data 3:

Dalam dialog di atas, dapat dilihat bahwa karakter-karakter dalam novel menggunakan bahasa yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Mereka berbicara dengan aksan atau logat yang berbeda-beda tergantung pada orang yang mereka ajak bicara atau tempat di mana mereka berada. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memasukkan diri ke dalam lingkungan sosial yang berbeda dan beradaptasi dengan cara berbicara yang dianggap sesuai di lingkungan tersebut. Representasi mimikri terhadap bahasa dalam novel ini mencerminkan adanya pergeseran identitas dan keinginan untuk terintegrasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, namun juga menunjukkan adanya ketidaksetaraan dan hierarki sosial yang ada dalam masyarakat.

Data 1, 2, 3 secara keseluruhan menggambarkan representasi mimikri terhadap bahasa dalam novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching. Karakter-karakter dalam novel "Dari Dalam Kubur" terlihat menggunakan bahasa yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Mereka menggunakan aksan, logat, atau gaya bicara yang berbeda tergantung pada orang yang mereka ajak bicara atau tempat di mana mereka berada. Representasi mimikri terhadap bahasa dalam dialog tersebut mencerminkan adanya upaya dari karakter-karakter untuk memasukkan diri mereka ke dalam lingkungan sosial yang berbeda dan beradaptasi dengan cara berbicara yang dianggap sesuai di lingkungan tersebut.

Penyesuaian bahasa ini bisa menjadi bentuk adaptasi sosial yang dilakukan karakter-karakter untuk lebih diterima dan terhubung dengan lingkungan sekitar. Mereka mungkin menyadari bahwa menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma-norma sosial dan lingkungan dapat membantu memperoleh persetujuan, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, atau menghindari konflik dengan orang lain. Namun, representasi mimikri terhadap bahasa ini juga mencerminkan adanya pergeseran identitas karakter-karakter dan keinginan mereka untuk terintegrasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Dengan mengubah cara berbicara mereka, mereka mencoba menyesuaikan diri dengan budaya dan tuntutan lingkungan di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan adanya dinamika yang kompleks dalam interaksi sosial.

Selain itu, representasi mimikri bahasa juga mengungkapkan adanya ketidaksetaraan dan hierarki sosial yang ada dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda dapat menggambarkan status sosial, kekuasaan, atau perbedaan hierarki antara karakter-karakter. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan menguasai bahasa tertentu atau menyesuaikan cara berbicara dengan lingkungan tertentu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang diterima dan diakui dalam masyarakat. Dengan demikian, representasi mimikri terhadap bahasa dalam dialog tersebut memberikan gambaran tentang dinamika sosial, adaptasi, pergeseran identitas, dan ketidaksetaraan dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel "Dari Dalam Kubur".

Mimikri Terhadap Cara Pandang

Dalam hal ini, mimikri terhadap cara pandang pada novel "Dari Dalam Kubur" mencerminkan kompleksitas budaya dan identitas yang terdapat di Indonesia pasca-kolonial. Karakter-karakter pada novel ini tidak dapat dipandang secara monolitik, melainkan memiliki berbagai lapisan identitas yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Berikut ini beberapa dialog yang merepresentasikan mimikri terhadap cara pandang atau cara berfikir pada novel Dari Dalam Kubur karya Soe Tjen Marching:

Data 4:

"Ibu tidak bisa mengerti, ibu hanya pernah merasakan kehidupan yang selalu diatur oleh orang lain. Sedangkan saya sudah terbiasa hidup di luar negeri, saya merasakan kebebasan, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri," kata Karla pada Ibunya. (Marching, 2020:154)

Dialog ini menunjukkan perbedaan cara pandang atau cara berfikir antara Karla, yang terbuka pada perubahan dan kebebasan, dengan Ibunya yang lebih mengikuti tradisi dan nilai-nilai yang sudah mapan.

Data 4: "Jangan terlalu banyak memikirkan dirimu sendiri, Karla. Kamu harus memikirkan juga kepentingan keluarga," kata Pak R.M., ayah Lydia Maria. (Marching, 2020:155).

Analisis data 4:

Dalam data 4, terdapat dialog antara Pak R.M., ayah Lydia Maria, dengan Karla. Dialog ini mengungkapkan pesan yang mengarah pada pentingnya memikirkan kepentingan keluarga. Dalam dialog ini, Pak R.M. menegaskan kepada Karla agar tidak terlalu banyak memikirkan diri sendiri dan lebih memikirkan kepentingan keluarga. Pesan ini mencerminkan nilai-nilai keluarga dan komunitas yang ditekankan dalam budaya kolonial, di mana individu diharapkan untuk mengutamakan kepentingan keluarga dan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Pak R.M. sebagai ayah Lydia Maria, mungkin memiliki pandangan yang tercermin dari budaya kolonial Belanda, yang menekankan kohesi keluarga dan pentingnya kesetiaan terhadap nilai-nilai keluarga. Dia menyoroti pentingnya menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu.

Interpretasi data 4 menunjukkan adanya dinamika dalam keluarga Lydia Maria terkait pemahaman tentang peran individu dalam konteks keluarga dan budaya. Representasi mimikri terhadap cara pandang dalam dialog tersebut mencerminkan adanya pengaruh budaya kolonial dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai keluarga yang tercermin dalam karakter Pak R.M. Selain itu, dialog ini juga menunjukkan adanya konflik potensial antara Karla dan Pak R.M., karena Karla mungkin memiliki pandangan yang lebih individualistik atau mempertahankan pandangan yang lebih sesuai dengan budaya lokal. Hal ini menggambarkan kompleksitas dan perbedaan dalam pola pikir dan pandangan di dalam keluarga Lydia Maria, serta adanya mimikri terhadap cara pandang yang terkait dengan dinamika budaya dan identitas mereka.

Interpretasi Data 4:

Data 4 menggambarkan dialog antara Pak R.M., ayah Lydia Maria, dan Karla. Dalam dialog ini, Pak R.M. memberikan pesan kepada Karla untuk tidak terlalu banyak memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan kepentingan keluarga. Pesan yang disampaikan oleh Pak R.M. mencerminkan nilai-nilai keluarga yang ditekankan dalam budaya kolonial. Dia menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan keluarga dan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Dialog ini menggambarkan adanya hierarki

keluarga dan kewajiban terhadap keluarga yang dianggap penting dalam budaya kolonial.

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam dialog ini juga mencerminkan upaya mimikri terhadap cara berpikir yang ada dalam keluarga Lydia Maria. Pak R.M., sebagai tokoh yang mungkin memiliki latar belakang keturunan Belanda, mengungkapkan pandangan yang tercermin dari budaya kolonial Belanda, sementara Karla, sebagai karakter keturunan Indonesia, mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Deskripsi ini menyoroti perbedaan pandangan dan konflik yang mungkin terjadi dalam keluarga Lydia Maria terkait peran individu dalam konteks keluarga dan budaya. Representasi mimikri terhadap cara pandang dalam dialog tersebut menggambarkan bagaimana karakter-karakter berusaha menyesuaikan diri dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda-beda, serta adanya pergeseran identitas dan konflik yang terjadi dalam konteks budaya kolonial.

Dialog ini menggambarkan dinamika sosial dan perbedaan pandangan dalam keluarga Lydia Maria, serta mencerminkan kompleksitas dan perubahan dalam cara berpikir dan pola pikir yang terkait dengan pengaruh budaya dan identitas dalam novel "Dari Dalam Kubur". Pak R.M. menggambarkan pandangan tradisional yang masih menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu. Pandangan ini berbeda dengan cara pandang Barat yang lebih menekankan pada hak individu.

Data 5:

"Kami memutuskan untuk menikah karena kami saling mencintai, bukan karena kami memiliki darah yang sama," kata suami Karla, Tom. (Marching, 2020: 243).

Analisis Data 5:

Data 5 menggambarkan dialog antara suami Karla, Tom, yang mengekspresikan pandangan mereka tentang pernikahan. Dalam dialog ini, Tom menyatakan bahwa mereka memutuskan untuk menikah bukan karena memiliki darah yang sama, tetapi karena saling mencintai. Dialog ini menggambarkan pandangan yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman dalam konteks pernikahan. Hal ini berbeda dengan pandangan tradisional yang mengutamakan kesamaan darah dan keturunan sebagai faktor penentu dalam menentukan pernikahan. Karakter Tom dan Karla, melalui dialog ini, menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang adalah faktor utama dalam memilih pasangan hidup, tanpa mempertimbangkan latar belakang keturunan.

Penggambaran ini menggambarkan pergeseran pandangan masyarakat Indonesia pasca-kolonial terkait pernikahan, di mana nilai-nilai Barat yang lebih inklusif dan individu-centric mempengaruhi pemikiran mereka. Dialog ini mencerminkan upaya karakter-karakter untuk menyesuaikan diri dengan pandangan yang lebih inklusif dan menunjukkan tanda-tanda mimikri terhadap cara pandang yang lebih terbuka.

Interpretasi ini menggambarkan bagaimana novel "Dari Dalam Kubur" menggambarkan dinamika dalam pandangan tentang pernikahan, menggambarkan pergeseran dari pandangan tradisional yang berfokus pada kesamaan keturunan menuju pandangan yang lebih inklusif dan berdasarkan cinta. Mimikri terhadap cara pandang ini mencerminkan perubahan dalam nilai-nilai budaya dan pengaruh dari budaya Barat yang mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat Indonesia pasca-kolonial.

Interpretasi Data 5:

Data 5 adalah dialog antara suami Karla, Tom, yang mengungkapkan pandangan mereka tentang pernikahan. Tom menyatakan bahwa mereka memutuskan untuk menikah bukan karena memiliki darah yang sama, tetapi karena saling mencintai. Dialog ini mencerminkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman

dalam konteks pernikahan. Karakter Tom dan Karla menunjukkan pandangan yang melampaui konvensi tradisional yang mengutamakan kesamaan keturunan sebagai faktor penentu dalam pernikahan. Mereka menyampaikan bahwa cinta dan kasih sayang adalah hal yang lebih penting dalam memilih pasangan hidup, tanpa memperhatikan latar belakang keturunan.

Penggunaan bahasa dalam dialog ini menyoroti adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pasca-kolonial. Dialog ini menggambarkan upaya karakter-karakter untuk mengadopsi pandangan yang lebih inklusif dan menunjukkan tanda-tanda mimikri terhadap pandangan yang lebih terbuka. Interpretasi ini menggambarkan bagaimana novel "Dari Dalam Kubur" menggambarkan perubahan dalam pandangan tentang pernikahan, di mana nilai-nilai tradisional digantikan oleh pandangan yang lebih inklusif dan didasarkan pada cinta. Mimikri terhadap cara pandang ini mencerminkan transformasi budaya dan pengaruh budaya Barat yang mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat Indonesia pasca-kolonial.

Mimikri Terhadap Gaya Hidup

Dalam hal ini, mimikri pada gaya hidup orang Belanda dalam novel ini mencerminkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan kolonial, dan menunjukkan bagaimana pengaruh dan kekuasaan orang Belanda didasarkan pada penindasan dan eksploitasi orang pribumi. Berikut adalah beberapa contoh dialog yang merepresentasikan mimikri terhadap gaya hidup dalam novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching:

Data 6:

"Kebanyakan orang percaya kalau ada yang misterius di balik rumah kosong itu. Katanya ada orang Belanda kaya yang punya harta karun tapi terkutuk jadi hantu, atau ada perempuan pribumi yang diperkosa tentara Jepang dan mati bunuh diri di situ, atau ada teroris yang bersembunyi di sana. Tapi kenyataannya cuma rumah tua yang terbengkalai, nggak ada apa-apa di situ. Cuma karena jarang ada yang lewat, orang-orang jadi suka berkhayal," ucap Endang. (Marching, 2020: 369)

"Ini rumah masa kecilku," ujar Bu Haji. (Marching, 2020:369).

"Tapi aku nggak pernah datang lagi sejak meninggalnya orang tua. Sudah 35 tahun," lanjutnya. (Marching, 2020:370).

"Hidup di perantauan emang sulit. Tapi kalau sudah terbiasa, jadi nggak bisa hidup di kampung lagi," ucap Pak Surya. (Marching, 2020:371)

"Orang yang tidak mengenal kita tidak akan bisa membedakan kita dari orang Eropa, dan itulah yang kita inginkan," ucap Pak Hartono. (Marching, 2020:371)

"Saya sih nggak mau terlalu lama tinggal di Belanda. Udara dinginnya nggak cocok sama saya," ucap Mbak Yanti. (Marching, 2020:372).

Analisis Data 7:

Dalam data 7, terdapat dialog-dialog yang merepresentasikan mimikri terhadap gaya hidup dalam novel "Dari Dalam Kubur" karya Soe Tjen Marching. Dialog-dialog ini menggambarkan perbedaan pandangan dan gaya hidup antara masyarakat pribumi dan penjajah Belanda, serta upaya masyarakat pribumi dalam menyesuaikan diri dengan gaya hidup penjajah. Dalam keseluruhan, dialog-dialog ini menggambarkan perbedaan pandangan dan gaya hidup antara masyarakat pribumi dan penjajah Belanda, serta upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru yang berbeda. Hal ini mencerminkan kompleksitas hubungan kolonial pada masa itu dan bagaimana mimikri terhadap gaya hidup penjajah dapat menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat pribumi.

Interpretasi Data 7:

Data 7 mencerminkan mimikri terhadap gaya hidup dalam novel ini. Dialog antara Endang, Bu Haji, Pak Surya, Pak Hartono, dan Mbak Yanti mengungkapkan berbagai perspektif yang mencerminkan adaptasi atau peniruan terhadap gaya hidup yang berbeda. Pada contoh pertama, Endang menjelaskan keyakinan masyarakat sekitar tentang adanya misteri di balik sebuah rumah kosong. Melalui dialog-dialog ini, novel "Dari Dalam Kubur" menggambarkan bagaimana masyarakat pada masa itu berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang berbeda, terutama dengan gaya hidup orang Belanda. Mimikri dalam novel ini mencerminkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan kolonial antara Belanda dan Indonesia, serta upaya orang Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan penjajah.

Selain dialog-dialog yang mencerminkan mimikri terhadap gaya hidup, terdapat pula karakter-karakter lain dalam novel "Dari Dalam Kubur" yang merepresentasikan aspek mimikri terhadap gaya hidup. Misalnya, tokoh Aminuddin menjadi satu-satunya tokoh yang selalu mengenakan pakaian yang rapi dan bersih. Sikapnya yang tertib dan selalu menjaga kebersihan juga merepresentasikan gaya hidup orang Belanda yang dikenal disiplin dan rapi. Aminuddin mencoba meniru atau menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang dianggap sebagai simbol status dan kelas sosial yang lebih tinggi. Selain itu, tokoh Bupati Hamid juga memiliki kecenderungan terhadap minuman keras dan sering mengadakan pesta-pesta mewah. Representasi mimikri di sini adalah bagaimana gaya hidup kaum elit kolonial yang menikmati kehidupan mewah dan hedonistik, sementara sebagian besar rakyat pribumi hidup dalam kemiskinan dan kesulitan. Keberadaan tokoh seperti Bupati Hamid mencerminkan ketidakseimbangan dalam gaya hidup antara masyarakat pribumi dan penjajah, serta peniruan terhadap gaya hidup kaum elit kolonial.

Penggambaran tempat-tempat dalam novel ini juga menggambarkan mimikri terhadap gaya hidup. Misalnya, rumah sakit yang dibangun oleh pemerintah kolonial merupakan gambaran gaya hidup modern yang sudah mulai diperkenalkan di Indonesia pada masa itu. Sementara itu, pemukiman kumuh di sekitar kota adalah gambaran dari kesulitan hidup dan kemiskinan yang masih dihadapi oleh sebagian besar rakyat pribumi. Perbedaan ini mencerminkan peniruan atau adaptasi terhadap gaya hidup orang Belanda yang dianggap sebagai simbol kemajuan dan modernitas. Melalui berbagai representasi mimikri terhadap gaya hidup dalam novel ini, Soe Tjen Marching berhasil menggambarkan kontrasnya gaya hidup antara masyarakat pribumi dan penjajah. Novel ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat pribumi pada masa itu berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup penjajah, baik melalui adaptasi, peniruan, atau bahkan perlawanan terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang terjadi dalam hubungan kolonial.

Dalam novel ini, mimikri terhadap gaya hidup juga ditunjukkan melalui penggambaran tempat-tempat yang menjadi setting cerita. Misalnya, rumah sakit yang dibangun oleh pemerintah kolonial merupakan gambaran gaya hidup modern yang sudah mulai diperkenalkan di Indonesia pada masa itu. Sementara itu, pemukiman kumuh di sekitar kota adalah gambaran dari kesulitan hidup dan kemiskinan yang masih dihadapi oleh sebagian besar rakyat pribumi. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mimikri terhadap gaya hidup menjadi salah satu tema penting dalam novel Dari Dalam Kubur. Melalui karakter-karakter dan setting cerita yang digambarkan dengan detail, Soe Tjen Marching berhasil memperlihatkan betapa kontrasnya gaya hidup antara masyarakat pribumi dan penjajah, serta bagaimana masyarakat pribumi pada masa itu berusaha.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mimikri terhadap gaya hidup menjadi salah satu tema penting dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Melalui karakter-karakter dan setting cerita yang digambarkan dengan detail, Soe Tjen Marching berhasil memperlihatkan betapa kontrasnya gaya hidup antara masyarakat pribumi dan penjajah, serta bagaimana masyarakat pribumi pada masa itu berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup penjajah.

Pembahasan

Representasi mimikri yang ada pada novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menggambarkan bagaimana keluarga Lydia Maria dan Karla menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia pasca-kolonial. Mimikri terhadap bahasa, cara pandang, dan gaya hidup menjadi bagian dari adaptasi mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pada bagian mimikri terhadap bahasa, keluarga Lydia Maria dan Karla terlihat menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana keluarga tersebut tergolong ke dalam masyarakat elite yang terdidik dan mampu berbahasa asing. Namun, ketika mereka berinteraksi dengan orang Indonesia, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk adaptasi dan integrasi dalam masyarakat lokal.

Sementara pada bagian mimikri terhadap cara pandang, keluarga Lydia Maria dan Karla juga terlihat mengadopsi pandangan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia. Misalnya, saat Lydia Maria memutuskan untuk menikah dengan seorang pria Indonesia, ia harus beradaptasi dengan budaya dan adat istiadat Indonesia, seperti mengenakan kebaya pada acara pernikahan. Di sisi lain, pada bagian mimikri terhadap gaya hidup, keluarga Lydia Maria dan Karla juga beradaptasi dengan gaya hidup masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, Karla, anak kedua dari keluarga Lydia Maria, terlihat tertarik pada seni tari Indonesia dan berlatih menari bersama teman-temannya. Selain itu, mereka juga terlihat mengikuti acara-acara keagamaan dan tradisional Indonesia, seperti perayaan hari raya Idul Fitri dan mengunjungi makam leluhur.

Secara keseluruhan, representasi mimikri pada novel *Dari Dalam Kubur* mencerminkan upaya keluarga Lydia Maria dan Karla untuk berintegrasi dalam masyarakat Indonesia pasca-kolonial. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka berusaha untuk memahami budaya dan cara hidup masyarakat setempat, sambil tetap mempertahankan identitas dan asal usul mereka sebagai keluarga Belanda-Indonesia. Dalam novel *Dari Dalam Kubur*, mimikri terhadap bahasa, cara pandang, dan gaya hidup menunjukkan adanya upaya adaptasi keluarga Belanda-Indonesia dalam lingkungan sosial dan budaya Indonesia pasca-kolonial. Upaya adaptasi ini tidak hanya terbatas pada aspek bahasa dan cara berfikir, tetapi juga dalam pola hidup dan interaksi sosial.

Dalam mimikri terhadap gaya hidup, terdapat beberapa contoh seperti cara Lydia Maria dan Karla mengenakan pakaian dan mengikuti adat istiadat Indonesia. Mereka juga menyantap makanan Indonesia dan menikmati musik serta tari-tarian tradisional Indonesia. Selain itu, mereka juga berusaha untuk memahami dan menghargai adat istiadat masyarakat Indonesia, seperti adat perkawinan. Mimikri terhadap cara pandang juga terlihat dalam upaya keluarga Belanda-Indonesia untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya Indonesia, seperti gotong-royong, rasa solidaritas, dan kebersamaan. Mereka juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pandangan hidup dan keyakinan agama masyarakat Indonesia.

Namun demikian, mimikri tersebut tidak sepenuhnya berjalan mulus. Ada konflik dan hambatan yang dihadapi oleh keluarga Belanda-Indonesia dalam upaya adaptasi tersebut. Salah satu contohnya adalah perlakuan diskriminatif yang mereka terima dari masyarakat Indonesia yang tidak menerima keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, representasi mimikri dalam novel *Dari Dalam Kubur* menunjukkan kompleksitas dan tantangan dalam proses adaptasi dan integrasi budaya, terutama di tengah-tengah masyarakat yang heterogen seperti Indonesia pasca-kolonial. Mimikri tersebut juga menunjukkan bahwa proses adaptasi dan integrasi budaya memerlukan pengertian dan kesediaan dari kedua belah pihak, serta upaya saling menghargai dan memahami antara kelompok budaya yang berbeda.

Hasil penelitian perihal “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasa Widagda: Kajian Postkolonialisme” yang dilakukan oleh (Novtarianggi et al., 2020) menunjukkan bahwa bentuk mimikri dalam relasi budaya, sosial dan pola pikir dimana tokoh utama yang bernama Darba mengalami mimikri yang bertentangan dengan keluarganya yang priyayi. Penelitian lain perihal “Kolonialisme Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial” (Noor & Santoso, 2017) menunjukkan bahwa relasi yang hierarkis, dominatif, dan menindas menimbulkan resistensi yang dilakukan oleh figur resistensi, yaitu Minke.

Dalam penelitian ini, perihal “Representasi Mimikri Pada Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching” menunjukkan bahwa novel “*Dari Dalam Kubur*” menggambarkan representasi mimikri dalam kehidupan sehari-hari. Representasi mimikri terjadi melalui cara keluarga Lydia Maria dan Karla menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Simpulan

Pertama, penggunaan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari oleh keluarga Lydia Maria mencerminkan adaptasi mereka sebagai keluarga keturunan Indo. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Belanda tetap memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, mungkin sebagai warisan budaya dan identitas keluarga mereka. Penggunaan bahasa tersebut juga dapat menjadi tanda-tanda integrasi budaya Indo-Belanda dalam masyarakat Indonesia pasca-kolonial. Penggunaan bahasa Indonesia dengan pengaruh bahasa Belanda (bahasa campuran) menunjukkan bahwa bahasa Belanda masih mempengaruhi bahasa Indonesia pada masa pasca-kolonial. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh kuat budaya kolonial Belanda dalam perkembangan bahasa dan komunikasi di Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi dan penyesuaian budaya yang terjadi setelah era kolonial.

Representasi mimikri dalam novel ini mengungkap kompleksitas budaya dan identitas di Indonesia pasca-kolonial. Keluarga keturunan Indo berusaha mempertahankan identitas budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan politik yang ada. Di sisi lain, penggambaran gaya hidup orang Belanda mencerminkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan kolonial, di mana mereka memiliki akses lebih baik terhadap kebutuhan dasar dan kesempatan dalam politik dan ekonomi, sementara orang pribumi hidup dalam kemiskinan dan penindasan. Hasil Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika budaya dan identitas di Indonesia pasca-kolonial. Dalam konteks tersebut, mimikri terhadap bahasa, pandangan, dan gaya hidup menunjukkan bagaimana interaksi antara budaya kolonial Belanda dan budaya lokal Jawa mempengaruhi kehidupan dan persepsi karakter dalam

novel ini. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang meluas dalam hubungan kolonial, yang dapat berdampak pada dinamika sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat Indonesia pada masa itu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terlebih dahulu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen. Selain itu, penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada mereka yang memberikan saran-saran berarti dalam meningkatkan artikel ini. Masukan yang berharga tersebut membantu kami untuk menyempurnakan penelitian dan menghasilkan artikel yang lebih baik. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada forum seminar atau konferensi di mana artikel ini telah dipresentasikan. Kesempatan untuk berbagi penelitian kami dengan para ahli dan praktisi di bidang ini merupakan suatu kehormatan, dan kami berterima kasih atas kesempatan yang diberikan. Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua individu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan inspirasi selama proses penelitian ini. Tanpa adanya dukungan ini, penelitian ini tidak akan mencapai kesuksesan yang kami raih.

Daftar Pustaka

- Dewi, C. F., & Sutrisno, E. I. (2021). *Bermula dari Kesadaran: Telaah Feminisme Poskolonial Pada Karya Sastra Dari Dalam Kubur*.
- Farnida, R. (2020). Postcolonial Mimicry of the Main Character in Richard C. Morais' the Hundred Foot Journey. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 1(2), 127–145. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v1i2.29>
- Hanifah, A., & Robertus Robet. (2022). Kekerasan Budaya Pasca 1965 dalam Novel Pulang dan Dari Dalam Kubur. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.21009/saskara.021.01>
- Hardianto, D. R. (2021). *Suara-Suara Dari Dalam Kubur: Dari Menikmati Symptom '65 ke Politik Estetika*. 2–4.
- Hardiningtyas, P. R., & Turaeni, N. N. T. (2021). Identitas Budaya Dan Paradoks Kuliner Tradisional Dalam Cerpen Ketika Saatnya Dan Kisah-Kisah Lainnya. *Kandai*, 17(2), 256. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.2811>
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Keith Foulcher. (2006). *Clearing A Space Kritik Pasca Kolonial Tentang Sastra Indonesia Modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Marching, S. T. (2020). *Dari Dalam Kubur*. Penerbit Marjin Kiri.
- Noor, R., & Santoso, J. (2017). Kolonialisme Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer : Tinjauan Poskolonial. *Caraka*, 4(1).
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasa Widagda: Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta*

- Pengajarannya*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.6220>
- Setiawati, V. S. (2022). Kekerasan Dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Vincent, K. (2011). (Re-) Forming Stereotypes: Modes Of Mimicry In Helon Habila's Measuring Time. *Journal of Postcolonial Writing*, 47(1), 42–51. <https://doi.org/10.1080/17449855.2011.533954>